

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mendorong kemajuan negara. Dengan adanya pendidikan, seseorang akan mempunyai informasi, kemampuan dan pengetahuan. Dalam Pedoman Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dipelopori sebagai upaya mendasar dan diminimalisir dengan menjadikan lingkungan belajar dan memperluas pengalaman sehingga peserta didik dapat berhasil mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, pribadi yang baik, informasi, akhlak mulia dan kapasitas yang ideal. dari dia. Bantuan dari siapapun, masyarakat, negara dan negara.¹

Pendidikan juga merupakan siklus yang terus-menerus sehingga dapat memberikan kualitas yang baik dan membawa hasil yang lebih baik tanpa henti.² Dalam melakukan belajar mengajar yang baik itu sulit, karena seorang guru harus mempunyai wawasan, kemampuan dan tentu saja menyelesaikan banyak kegiatan yang berkaitan dengan efektifitas dalam pembelajaran.³

Dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an, wajar jika seorang pendidik yang profesional dalam menjalankan tugasnya dapat menciptakan semangat belajar siswanya di dalam kelas.⁴

¹ A F Niswah and A Agoestanto, "Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Self-Efficacy Menggunakan Quantum Teaching Pada Siswa SMP," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 4 (2021): 49–58.

² Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/1025078/awv4i1.0927>.

³ Khoirotun Nafisatul Mutmainah et al., "Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tahqiq Dalam Madrasah Qur'an Asrama H Pondok Pesantren Ngalah," *Indo Green Journal* 1, no. 2 (2023): 58–85, <https://doi.org/10.31004/green.v1i2.10>.

⁴ Wasehudin Wasehudin, "Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 86, <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13335>.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman : “sebutkan kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah : 31).

Mengingat QS. Surat Al-Baqarah ayat 31 menyebutkan bahwa latihan memang wajib dilakukan oleh manusia, karena seandainya tidak ada sekolah maka pendidikan manusia tidak akan pernah terarah dan dapat membahayakan kelangsungan kehidupan di dunia. Oleh karena itu peranan pendidikan dalam mencapai keberhasilan pendidikan sangatlah besar dan tidak pernah lepas dari peran seorang pendidik. Seorang pendidik diharapkan dapat profesional dan mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas.⁵

Salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan dapat dilihat dari segi proses pembelajaran, maka diperlukan model pembelajaran yang menuju kearah yang lebih baik, yang mencakup interaksi positif antara pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan karakteristik peserta didik agar peserta didik dapat aktif mengikuti pelajaran.⁶

Masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran ialah suasana kelas yang kurang kondusif diakibatkan siswa bosan dengan suasana didalam kelas. Dalam proses pembelajaran guru hanya memberikan penjelasan tentang materi pelajaran saja dan

⁵ Mochmad Husen, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah),” *Aksioma Ad-Diniyah* 8, no. 1 (2020): 89–108, <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.413>.

⁶ Yekti Prasetyasni, Syamsu Hadi, and Marimin, “Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Metode Konvensional Dalam Hasil Belajar Siswa,” *Economic Education Analysis Journal* 1, no. 2 (2012): 1–6, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/548>.

masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu model pembelajaran konvensional. Akibatnya siswa sering mengantuk selama pembelajaran dan berbicara sendiri. Masalah lain yang terjadi yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang proses pembelajaran, karena pendidik memilih untuk menggunakan model pembelajaran konvensional yang dianggap kurang sesuai dengan keadaan kelas, yang kemudian berpengaruh pada hasil pembelajaran.⁷

Selanjutnya, untuk membangkitkan semangat belajar dan hasil belajar siswa, seorang pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang berhasil dan menyenangkan. Oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran *quantum learning* karena dalam model pembelajaran *quantum learning* ini merupakan model pembelajaran yang memuat langkah-langkah sebagai pedoman bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan menjadikannya cara yang paling banyak dikenal serta pembelajaran menjadi lebih mudah. Dalam model ini siswa juga dibekali kemampuan berpikir secara konsisten, logis, efisien, pada dasarnya, bekerja sama, dan mampu berpikir kreatif matematis siswa.⁸

Berpikir kreatif adalah proses yang digunakan untuk menciptakan suatu ide baru. Secara umum, berpikir kreatif muncul karena akibat dari permasalahan yang saling bertentangan. Maka pendidik harus mampu mengembangkan metode yang mampu mendorong kekreatifitas seseorang sehingga mampu menciptakan generasi yang penuh dengan pemikiran-pemikiran inovatif.⁹

⁷ Anggita Putri Iswari, Ernawati Sri Sunarsih, and A.G. Thamrin, "The Comparison on Result of Learning Between Using Conventional Learning Model and Team Accelerated Instruction Subject Drawing Building Construction in Class X Tgb Smkn 2 Surakarta," *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education* 1, no. 2 (2017): 1–9, <https://doi.org/10.20961/ijcee.v1i2.18092>.

⁸ Ramadhani Fitri and Imas Siti Aminah, "PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS VII MTs AL-IHSAN BULUH RANPAI," *Lebesgue* 1, no. 1 (2020): 49–55, <https://doi.org/10.46306/lb.v1i1.12>.

⁹ Jimmi Andrew Mamahit, Duran Corebima Aloysius, and Hadi Suwono, "Efektivitas Model Project-Based Learning Terintegrasi STEM (PjBL-STEM) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X," *Jurnal Pendidikan:*

Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa merupakan kemampuan yang dibutuhkan siswa untuk mengkaji suatu permasalahan matematika dari sudut pandang yang berbeda. Kemudian menjawabnya dengan rencana yang berbeda-beda dan dapat melahirkan banyak ide atau pemikiran yang kreatif. Semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif siswa maka semakin besar peluang penting untuk mencapai tujuan. Namun sebaliknya semakin rendah kemampuan berpikir kreatif siswa maka semakin rendah atau semakin kecil peluang mereka mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.¹⁰

Sampai saat ini, kemampuan berpikir kreatif siswa masih terbilang lemah dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Menurut Muliis menunjukkan bahwa berdasarkan hasil *Trend International Mathematics and Science Study* (TIMMS) menyebutkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia tergolong rendah, karena hanya 2% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal kategori *High* dan *advance* yang membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikannya.¹¹ Hal ini menyebabkan rendahnya hasil yang diperoleh siswa pada latihan pembelajaran matematika. Misalnya ketika siswa dihadapkan pada berbagai pertanyaan, siswa justru sulit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan juga kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.¹²

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, dilakukan upaya untuk menerapkan *Self Efficacy* atau kepercayaan diri pada peserta didik. Menurut bandura *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang yang mengacu pada kemampuannya dalam mengatur dan

Teori, Penelitian, Dan Pengembangan 5, no. 9 (2020): 1284, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14034>.

¹⁰ Rahmawati Masruroh et al., “Kategori Berpikir Kreatif Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Surakarta Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Materi Pokok Himpunan,” *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 3, no. 3 (2015): 305–12, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.

¹¹ Buyung Buyung, “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Melalui Soal Open Ended,” *Media Pendidikan Matematika* 9, no. 2 (2021): 126, <https://doi.org/10.33394/mpm.v9i2.4239>.

¹² Mela Setianti, Solihat, and Luvy Sylviana Zanthi, “Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem,” *Motivasi Belajar Siswa Melallui Pendekatan Problem Based Learning* 01, no. 03 (n.d.): 21–28.

melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Hal ini berarti bahwa *self efficacy* menjadi faktor utama dalam bertingkah laku. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* tinggi ialah peserta didik yang mempunyai keyakinan, ketegasan, dan berani mengambil resiko dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Mereka yakin dalam mengerjakan tugas yang dianggap lebih sulit dan dengan hasil belajarnya. Sebaliknya jika peserta didik memiliki *self efficacy* rendah, mereka takut untuk mengerjakan tugas karena tidak yakin dengan hasil belajarnya sehingga timbul keinginan untuk meniru pekerjaan temannya.

Pada observasi awal yang dilakukan di MTs Salafiyah Kajen Margoyoso Pati terlihat bahwa daya berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah, sehingga menyebabkan ketidakpercayaan diri peserta didik dalam mengerjakan tugas karena tidak yakin dengan hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran seorang pendidik menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, dan penugasan sehingga siswa kurang tertarik dalam belajar matematika dan peserta didik cenderung merasa bosan, jenuh dan kurang bersemangat serta pasif didalam kelas.

Bedasarkan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Antara Model Pembelajaran *Quantum Learning* Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan *Self Efficacy* Siswa”.

B. Rumusan masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kreatif matematis siswa yang mengikuti pembelajaran *quantum learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kreatif matematis siswa yang memiliki *self efficacy* kategori tinggi, sedang dan rendah?

¹³ LaeIa Vina, SyIviana Zanty, dan Heris Hendriana, “Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp,” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1,no.03 (2018): 435, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p435-444>.

3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *quantum learning* terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis siswa ditinjau dari *self efficacy*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang mengikuti pembelajaran *quantum learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan kreatif berfikir matematis siswa yang mempunyai *self efficacy* tinggi, sedang dan rendah.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *quantum learning* terhadap berfikir kreatif matematis siswa ditinjau dari *self efficacy*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran quantum learning dengan pembelajaran konvensional pada kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self efficacy* siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan

b. Bagi guru

Sebagai informs dan juga salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self efficacy* siswa.

c. Bagi siswa

Sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan *self efficacy* siswa dan mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika.

d. Bagi peneliti lain

Melalui pengalaman dan pengetahuan yang diteliti kali ini, semoga bisa menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri tentang rancangan penelitian dan langkah-langkah penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II berisi tentang landasan teori tentang tinjauan Eksperimentasi Model Pembelajaran Konvensional, Model Pembelajaran Quantum Learning dan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa serta Self Efficacy.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi laporan hasil penelitian, yang antara lain yakni, gambaran umum sekolah yang terdiri dari model pembelajaran dan kemampuan berfikir kreatif matematis siswa ditinjau dari *self efficacy* dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model pembelajaran konvensional.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir yaitu, penutup yang mencakup kesimpulan, dan saran.